LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Studi Literatur: Dinamika Budaya Patriarki Dalam Keluarga

Anissa Nurizzah, Anisatus Zahra Fitriani, Faningrum Kusuma Putri, Miftakhul Setiyawan, Siti Fatimah
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
anissanurizzah@gmail.com anisatuszahrafitriani@gmail.com fnksmaa@gmail.com
miftakhul.28032004@gmail.com sitipatimaa01@gmail.com

Abstract

Until now, patriarchy remains a widespread issue in Indonesia. It is no longer limited to the lower-middle class, as patriarchal practices have spread to the upper-middle class as well. Patriarchal culture represents a social system that places male dominance in various aspects of family life and has significantly shaped the relational structure and social roles of family members. This study employs a qualitative approach aimed at analyzing the dynamics of patriarchal culture within the family environment. The research uses a literature review method, relying on various materials such as books and journals. The findings show that patriarchy in the family is not static but undergoes complex transformations, creating tensions between tradition and modernity. These dynamics also affect the division of roles, decision-making, and the distribution of power among family members. This condition impacts the relational processes among family members, leading to imbalances in roles between men and women. This study is expected to provide significant contributions to deepening the understanding of cultural interactions and power structures within the family and serve as a basis for social change efforts towards justice and gender equality in the domestic context.

***Keyword**: Patriarchal Culture, Family Dynamics, Interaction Patterns, Social Development, Psychological Development.*

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Abstrak

Hingga saat ini patriarki menjadi persoalan umum yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya untuk kalangan menengah ke bawah saja yang mengalaminya namun sekarang pelaku budaya patriarki menjalar ke kalangan menengah ke atas. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan telah membentuk struktur relasi serta peran sosial anggota keluarga secara signifikan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dinamika budaya patriarki yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan jenis riset kepustakaan, dengan berbagai macam bantuan material yang ada pada buku, dan jurnal. Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa patriarki dalam keluarga tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi yang kompleks, menciptakan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dinamika ini juga berdampak pada pembagian peran, pengambilan keputusan, serta distribusi kekuasaan antar anggota keluarga. Kondisi ini berdampak pada dinamika proses hubungan antar anggota keluarga. Dengan demikian akan terjadi ketimpangan peran antara laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting untuk memperdalam pemahaman terkait interaksi budaya dan struktur kekuasaan dalam keluarga serta menjadi dasar bagi upaya perubahan sosial menuju keadilan dan kesetaraan gender dalam konteks domestik.

Kata kunci: Budaya Patriarki, Dinamika Keluarga, Pola Interaksi, Perkembangan Sosial, Perkembangan Psikologis.

1. Pendahuluan

Dalam struktur sosial banyak masyarakat, sistem patriarki masih menjadi pola dominan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu, bapak serta anak-anaknya (seisi rumah) serta

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (nuclear family) dan keluarga luas (extended family). (Rustiana 2022). Dengan demikian yang seharusnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang aman serta tempat pembelajaran yang berharga bagi anak karena adanya sistem budaya inilah yang membuat anak merasa terancam, tertekan, dan terganggu baik secara psikis, fisik, maupun psikologisnya. Pelaku yang menganut sistem patriarki ini bukan hanya kalangan menengah ke bawah saja melainkan kalangan menengah ke atas pun sekarang ikut menganut sistem budaya sosial ini. Perempuan menurut Haliza & Faralita (2023), adalah manusia (orang) yang memiliki vagina, dapat menstruasi, dapat hamil, dapat melahirkan anak, serta dapat menyusui anak. Bahasa sederhananya adalah perempuan merupakan istilah jenis kelamin manusia yang berlawanan dengan laki-laki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Istilah patriarki dipakai untuk menggambarkan sistem sosial dimana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Sejalan dengan hal ini, ada kepercayaan di masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki. (Astuti, dkk. 2024).

"Menolak Subordinasi Gender berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional menjelang Bonus Demografi 2035" (Karwati 2020) menyebutkan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu fondasi utama yang melanggengkan subordinasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari rumah tangga, pendidikan, hingga akses ekonomi dan politik. Norma patriarki tercermin dalam pembagian peran gender yang timpang, pelanggaran stereotip, serta rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan publik. Budaya patriarki menyebabkan kekerasan terhadap perempuan, menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) per Juli 2025 tercatat ada 15.615 kasus kekerasan terhadap anak, dengan kekerasan seksual sebagai bentuk tertinggi (6.999 kasus). Mayoritas korban adalah anak usia 13–17 tahun, dan kekerasan paling banyak terjadi di lingkungan rumah tangga (9.956 kasus), yang merupakan ruang yang seharusnya aman bagi anak. Hal ini secara implisit menunjukkan kaitan dengan budaya patriarki yang dominan di ranah domestik.

"Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga: Studi Kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir." Sartika (2024), melakukan studi kasus penelitian di Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir yang mengkaji dampak budaya patriarki pada pembagian pekerjaan rumah tangga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bagaimana norma-norma patriarki mengatur peran gender dan pembagian tugas dalam keluarga yang menguatkan ketimpangan serta ketidaksetaraan dalam beban kerja yang tidak adil untuk perempuan, dan hasil penelitian ini menunjukkan struktur patriarki yang mengakar kuat menjadi hambatan untuk kesetaraan gender di ranah domestik maupun sosial.

"Dampak Sistem Patriarki Terhadap Kehidupan Keluarga dan Anak." Setiani, dkk (2024), menyebut kan bahwa Sistem Patriarki memiliki dampak yang berbagai macam terutama yang terjadi pada keluarga maupun anak. Pertama, anak perempuan sering menghadapi hambatan terhadap prospek pendidikan dan perkembangan mereka. Karena pendidikan anak perempuan dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki, dan anak perempuan dianggap memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih rendah. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan yang tidak hanya memengaruhi masa depan mereka tetapi juga generasi berikutnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Rambe, 2022) menyebutkan bahwa sebanyak 50,70 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan pada tahun 2020. Jumlah tersebut meningkat 2,63 % dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 49,40 juta orang. Mayangsari & Amalia dalam Astuti, dkk. (2024).

Hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa sistem budaya patriarki ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap struktur keluarga dan pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penulis tertarik untuk untuk mengangkat, dan mengkaji budaya patriarki di ruang lingkup keluarga dengan menggunakan teori perubahan sosiologi keluarga (S. Samsudin), yang dimana pergeseran nilai-nilai keluarga tradisional menuju modern untuk perubahan pola komunikasi, pembagian tugas serta institusi pernikahan yang lebih demokratis dan setara.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep dan temuan yang telah ada mengenai dampak budaya patriarki dalam dinamika keluarga terhadap pola asuh dan perkembangan anak.

Sumber data diperoleh dari berbagai karya ilmiah seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, dan publikasi daring terpercaya yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, menyeleksi, dan mengkaji dokumen-dokumen yang membahas tema budaya patriarki, dinamika keluarga, pola asuh anak, peran gender, serta implikasinya terhadap perkembangan psikologis anak. Bahan materi dan data yang diambil berkisaran 5-10 tahun terakhir. Penelitian ini terdapat 13 sitasi dari berbagai karya ilmiah terpecaya yang terdapat di Google Scholar, dan SINTA

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan pemahaman baru yang dapat memperkuat argumen penelitian. Tahapan analisis dilakukan melalui proses identifikasi tema, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem budaya patriarki ini sudah sangat mengental dan menjamur di kalangan semua masyarakat Indonesia. Menurut "Jurnal Riset Ilmiah Budaya Patriarki dan Ketidak Adilan Gender Di Kehidupan Masyarakat" Sopariyah & Khairunnisa (2024), menyebutkan bahwa faktor penyebab budaya patriarki ini terus berkembang di kalangan masyarakat Indonesia baik dalam bidang ekonomi, bisnis, politik, hukum, hingga pendidikan. Dalam karya "Rekontruksi Gender: Upaya Perempuan Melakukan Transformasi Terhadap Patriarki." Nazhifah, dkk. (2025), menyebutkan bahwa patriarki bukan hal yang tabu lagi untuk dianut oleh seluruh jenis kalangan keluarga. Menekankan sistem kekuasaan penuh pada laki-laki sehingga terjadilah munculnya dinamika yang terjadi pada keluarga. Keputusan penting dalam keluarga, seperti pendidikan anak, pengelolaan keuangan, dan pemilihan pasangan hidup, biasanya diambil sepenuhnya oleh kepala keluarga (laki-laki). Anak-anak menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi mengenai isu kesetaraan gender. Mereka menginginkan lingkungan yang dimana semua anggota keluarga dapat berbicara dan berkontribusi tanpa memandang gender, mengungkapkan harapan untuk mengubah pola pikir tradisional yang membatasi peran berdasarkan jenis kelamin. Semua anggota keluarga berhak mendapatkan keadilan, dan kesetaraan yang sama, dan tidak dibedakan dari jenis kelaminnya. Pasangan suami istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, menurut Masruroh, dkk. (2022) menyebutkan bahwa hak istri atas suami adalah mahar, nafkah (harta dan batin), pemberian suami, dan

keperluan rumah tangga. Sedangkan hak suami atas istri adalah kepatuhan seorang istri terhadap suami. Terdapat hak bersama suami maupun istri yaitu menikmati hubungan seksual, suami istri dilarang menikah dalam satu keturunan, anak yang mendapatkan nasab dari orang tuanya, dan suami istri mendapatkan perhatian yang sama dan perlakuan yang baik antara satu sama lain serta melakukan kewajiban masing-masing. Patriarki dalam keluarga seringkali menghambat anak perempuan memperoleh pendidikan, menghambat pertumbuhan sosial, dan emosional mereka, dan menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

Trauma emosional yang berkepanjangannya dan lambatnya kemajuan sosial dan ekonomi dalam lingkup keluarga maupun masyarakat merupakan salah satu dampak jangka panjang dari patriarki. Anak-anak yang dibesarkan dalam sistem ini akan mengalami trauma psikologis pada saat dewasa. Selain itu kesenjangan gender yang disebabkan patriarki akan memengaruhi kontribusi ekonomi dan pendidikan perempuan, yang pada akhirnya menghambat kreativitas dan produktivitas masyarakat. Oleh karena itu patriarki menghambat kemajuan masyarakat bukan hanya merugikan individu saja. (Setiani, dkk. 2024)

1. **Patriarki Memengaruhi Ketimpangan dalam Pembagian Tugas**

Sistem budaya patriarki ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap dinamika kehidupan berkeluarga, terutama dalam hal ekonomi, sosial, politik, serta pendidikan. Dimana anak perempuan dengan anak laki-laki dibedakan dalam pembagian tugas peran. Anak laki-laki dituntut menjadi seorang pemimpin yang dominan berkuasa, sedangkan perempuan dituntut harus mematuhi dan menaati aturan laki-laki. Adapun ketimpangan dalam berbagi tugas di lingkungan keluarga maupun masyarakat, ketika di lingkungan keluarga anak laki-laki tidak diwajibkan melakukan tugas domestik seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, dll. Sedangkan perempuan diwajibkan untuk melakukan pekerjaan domestik tersebut.

Hal ini akan membuat pandangan seorang anak bahwa kami dipandang dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, sehingga mereka akan berpendapat bahwa budaya patriarki seperti ini akan membatasi, serta mengatur gerak langkah mereka. Baik laki-laki maupun perempuan akan merasa dirugikan, namun anak perempuan cenderung lebih dirugikan karena adanya sistem sosial seperti ini. Hal ini menjadi tugas yang sangat krusial bagi orang tua untuk menyetarakan hak serta kewajiban anak, terutama untuk mendidik anak agar memahami pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga maupun sosial.

2. Menghambat Pendidikan Anak Perempuan

Budaya patriarki secara signifikan menghambat perkembangan kreativitas dan produktivitas anak perempuan terutama secara pendidikan. Budaya patriarki menempatkan laki-laki menjadi

dominan dan utama dibandingkan perempuan. Peneliti mengatakan bahwa budaya patriarki sudah ada sejak zaman penjajahan yang mengakibatkan ketimpangan atau ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembatasan akses pendidikan bagi perempuan. Perempuan sering mengalami subordinasi, dan pembatasan peran. Budaya ini menanamkan norma dan nilai yang membatasi perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi karena tekanan peran tradisional sebagai ibu dan istri. Dampaknya terhadap perempuan selain membatasi akses pendidikan, budaya ini juga mendorong perempuan untuk mengutamakan tugas domestik sehingga mengurangi kesempatan mereka berkembang secara akademik maupun profesional. (Klerista & Subandi 2025).

3. Patriarki Menghambat Serta Mengganggu Perkembangan Psikologis dan Sosial Anak

Dalam keluarga patriarki, anak perempuan cenderung mengalami dampak psikologis yang lebih besar, seperti rendahnya rasa kepercayaan diri, meningkatnya rasa cemas, lebih parahnya dia akan mengalami depresi yang serius, terutama pada anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah yang sebagai figur panutannya. Patriarki juga akan memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, pola asuh yang otoriter membuat anak laki-laki didorong untuk menekan ekspresi emosional nya dengan menunjukkan kekuatan, sedangkan perempuan dipaksa mengikuti norma dan aturan secara patuh dan tunduk, sehingga anak akan mengalami hambatan perkembangan emosional dan sosial secara sehat. Ketidakseimbangan ini meningkatkan hambatan dalam keterampilan adaptasi sosial dan pengelolaan emosi anak, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis yang tidak optimal. (Hodijah, dkk 2025).

4. Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial ekonomi yang serius dan akan memengaruhi korban maupun masyarakat luas. KDRT bukan hanya meliputi kekerasan fisik saja, tetapi juga kekerasan verbal, emosional, dan psikologis yang didasari oleh ketidaksetaraan gender yang telah lama mengakar dalam budaya dan sosial masyarakat. Sistem budaya patriarki secara signifikan berkontribusi terhadap tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia. Patriarki yang kuat mendominasi dan kontrol suami terhadap istri, memperkuat ketidaksetaraan gender, dan menormalisasi tindakan kekerasan sebagai bentuk peraturan dalam berumah tangga. Norma budaya yang mendukung laki-laki sebagai pihak superior dan perempuan sebagai pihak subordinat memperkuat pola kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi terhadap perempuan. Minimnya kesadaran akan hak-hak perempuan dan posisi

perempuan yang rendah dalam struktur sosial mengakibatkan sulitnya korban KDRT melawan atau melaporkan kekerasan yang dialaminya.

Budaya patriarki sangat berbahaya karena memberikan dampak negatif terhadap perempuan dan secara langsung meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga, karena memberikan legitimasi pada laki-laki untuk menggunakan kekerasan sebagai alat pengendalian dan pemaksaan kehendak. Dominasi laki-laki yang mengakar dalam budaya ini, menjadikan kekerasan sebagai hal yang wajar dalam rumah tangga, dan menghambat upaya perlindungan perempuan serta penegakan keadilan.

5. Berdampak Trauma Berkepanjangan Pada Anak

Trauma jangka panjang merupakan faktor risiko lain bagi anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga yang menganut patriarki. Mereka mungkin direndahkan, diacuhkan, bahkan sampai tidak dianggap oleh keluarganya. Untuk membuat keputusan sendiri saja dibatasi oleh aturan dalam keluarganya, selain itu anak perempuan terjebak dalam posisi tersebut dan percaya bahwa kekerasan dalam hubungan adalah hal yang wajar jika mereka melihat kekerasan yang terjadi terhadap ibunya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga patriarki akan mengalami tingkat kecemasan dan ketidakpercayaan yang tinggi. Anak-anak tersebut sering merasa kesulitan mengekspresikan perasaan dan opini mereka, mengalami hambatan dalam pengambilan keputusan, serta keterbatasan interaksi sosial yang secara psikologis menimbulkan rasa terisolasi dan rendahnya harga diri.

Kondisi ini menyebabkan trauma psikologis yang lama dan berkepanjangan. Hal tersebut akan memengaruhi kemampuan adaptasi sosial anak di masa depan. Dampak trauma ini meliputi gangguan emosional, stres pasca trauma, dan gangguan perkembangan mental yang serius. Transformasi budaya yang menghapus ketimpangan gender menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung perkembangan psikologis secara sehat.

6. Terganggunya Produktivitas Dan Kemajuan Masyarakat

Kemajuan masyarakat secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki. Kapasitas perempuan yang dibatasi dan tidak beri akses yang sama terhadap pekerjaan, pendidikan, dan pelatihan. Ketidaksetaraan ini menyebabkan perempuan sering mengalami konflik antara tuntutan karir dan tanggung jawab domestik, sehingga menghambat potensi mereka untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang optimal bagi kemajuan masyarakat. Selain itu, pembagian kerja yang tidak adil mempersempit ruang gerak perempuan dan mengurangi jumlah tenaga kerja produktif di sektor publik dan ekonomi. Kondisi ini bukan hanya menimbulkan

ketimpangan sosial tetapi juga berdampak pada produktivitas dan kemiskinan struktural akibat pengabaian potensi perempuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial komunitas.

Budaya patriarki ini juga menimbulkan stereotip gender yang menghambat inovasi dan kolaborasi yang menjadi faktor penting dalam membatasi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Upaya pembaruan dapat dilakukan untuk mendukung kesetaraan gender yang diperlukan untuk membuka akses perempuan dalam berkontribusi penuh terhadap perkembangan masyarakat yang maju dan inklusif.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika keluarga di Indonesia, dinamika budaya patriarki dalam keluarga menyatakan bahwa budaya patriarki secara signifikan mempengaruhi struktur dan dinamika keluarga dengan menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas utama dan perempuan pada posisi subordinat yang bertanggung jawab atas tugas domestik. Budaya ini menghasilkan ketidaksetaraan gender yang mendalam, memicu ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga, serta berdampak negatif pada kesehatan mental perempuan dan perkembangan psikologis anak. Selain itu, budaya patriarki juga berkorelasi kuat dengan tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang menegaskan perlunya upaya komprehensif untuk mendekonstruksi norma patriarkal demi mencapai kesetaraan gender dan keharmonisan dalam keluarga.

Daftar Referensi

Astuti, A. W., Safitri, D. N., Jannah, A., Triana, P., Harahap, R. I., & Erni, S. (2024, Mei). Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Ganda Pada Perempuan Sebagai Wanita Karier Dalam Membantu Ekonomi Keluarga. *Vol. 3, No. 1, Mei 2024*. https://doi.org/10.61291/49161z17

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023, February). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Wasaka Hukum, Volume 11, No. 1, February 2023*. https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/download/84/84/180

Hodijah, S., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025, November). Peran Sistem Patriarki Dalam Pembentukan Pola Asuh Anak. *Jurnal Ilmu Sosial, Volume 11, No. 8, November 2025*. https://ejournal.cibinstitute.com/index.php/triwikrama/article/view/1765

Karwati, L. (2020, December). Menolak Subordinasi Gender berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah, Volume 5, No. 2, December 2020.* https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2713

Nazhifah, S. N., Fatmariza., Montessori, M., & Dewi, S. F. (2025, February 13). Rekontruksi Gender: Upaya Perempuan Melakukan 2Transformasi Terhadap Patriarki. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Budaya dan Politik, Volume 5, No. 1, February 2025*. https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669

Mayangsari, M. D. & Amalia. D. (2018, April). Keseimbangan Kerja-Kehidupan Pada Wanita Karir. *Jurnal Ecopsy, Volume 5, No. 1, April 2018*. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4884

Masruroh, R. S., & Kholifah, F. N. (2022). Peran Ganda Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Indonesia Menggunakan Analisis Said Ramadhan Al-Buthi. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, Volume 5, No. 2, 2022*. https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/download/170/113

Rustiana. (2022, December). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa, Volume 14, No. 2, December 2022*. https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430

Sartika, D. (2024, March 31). Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga: Studi Kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Non Formal, Vol.1, No. 3, March 2024*. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3

Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024, December 27). Dampak Sistem Patriarki Terhadap Kehidupan Keluarga dan Anak. *Jurnal Ilmu Sosia*l, *Volume 6, No. 5, December 2024*. https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.11053

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. (2025). Laporan Kasus Kekerasan di Indonesia. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/

Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024, July). Budaya Patriarki dan Ketidak Adilan Gender Di Kehidupan Masyarakat. *Sentri:Jurnal Riset Ilmiah*, *Volume 3, No. 7, July 2024*. https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.11053

Klerista, T., & Subandi, Y. (2025, June). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik Dan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Volume 3, No. 6, June 2025*. https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1016